

## Kualitas Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Remaja di Desa Tepal Dalam Upaya Melestarikan Budaya

Gian Trisna Novandi,<sup>1</sup> Lalu Ahmad Taubih,<sup>2</sup> Vivin Nila Rakhmatullah,<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

Email Coresponden: [diantrisanovandi@gmail.com](mailto:diantrisanovandi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam upaya melestarikan budaya lokal di Desa Tepal. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan ibu, anak, serta tokoh masyarakat sebagai informan. Analisis data menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal ibu dan anak di Desa Tepal bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh nilai budaya lokal. Keterbukaan dimaknai sebagai kesediaan ibu menjelaskan nilai adat kepada anak meskipun komunikasi cenderung satu arah. Empati, dukungan, dan sikap positif diwujudkan melalui penyesuaian cara bertutur, dorongan, serta ketegasan yang disertai kepedulian. Kesetaraan tidak dimaknai sebagai hubungan yang sepenuhnya sejajar, melainkan sebagai sikap saling menghargai dengan ibu tetap berperan dominan sebagai pemberi arahan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal ibu dan anak berperan penting dalam pewarisan nilai adat dan pelestarian budaya lokal di Desa Tepal di tengah perubahan sosial.

**Kata kunci:** Kualitas komunikasi interpersonal; Ibu dan Anak Remaja; Pelestarian Budaya; Desa Tepal.

### Abstract

This study aims to describe the quality of interpersonal communication between mothers and children in efforts to preserve local culture in Tepal Village. The research was conducted in 2025 using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving mothers, children, and community leaders as research informants. Data analysis employed Joseph A. DeVito's interpersonal communication theory, which includes openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The findings show that the quality of interpersonal communication between mothers and children in Tepal Village is contextual and influenced by local cultural values. Openness is reflected in mothers' willingness to explain customary values to their children, although communication tends to be one-directional. Empathy, supportiveness, and positiveness are demonstrated through adjustments in communication styles, encouragement, and firm guidance accompanied by care. Equality is not understood as a fully equal relationship, but rather as mutual respect in communication, with mothers maintaining a dominant role as primary advisors. Overall, the study indicates that the quality of interpersonal communication between mothers and children plays an important role in the transmission of customary values and the preservation of local culture in Tepal Village amid social change.

**Keywords:** Interpersonal Communication Quality; Mothers and Child; Cultural Preservation; Tepal Village

### PENDAHULUAN

Dalam era modernisasi dan globalisasi saat ini, antara banyaknya kemudahan yang disajikan, terdapat juga ancaman yang menyertainya, salah satunya adalah banyak tradisi dan komunitas pedesaan yang menghadapi tantangan serius terutama dalam melestarikan tradisi lisan dan nilai-nilai budaya lokal. Pergeseran gaya hidup akibat kehadiran media digital yang membuat frekuensi dan kualitas komunikasi antar generasi

dalam keluarga menjadi menurun. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa modernisasi membawa perubahan struktur sosial yang berdampak pada memudarnya praktik budaya lokal, termasuk komunitas-komunitas yang ada di Desa. Percepatan dalam modernisasi dan globalisasi telah mengubah nilai-nilai budaya lokal di Masyarakat desa dan kota, baik dalam skala komunitas lokal maupun dalam nilai nasional (Subhan, W & Hamsah, 2018). Bahkan

menurut UNESCO dari sekitar 7.600 bahasa daerah yang ada di dunia, setiap 2 minggu akan ada 1 bahasa daerah yang punah, lalu berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) pada tahun 2024, dari 718 bahasa daerah, terdapat 18 bahasa daerah yang berstatus aman, 21 rentan, 3 mengalami kemunduran, 29 terancam punah, 8 dalam status krisis dan 5 punah (Sun'an Yohantho, 2025)

Dalam menghadapi hal ini, salah satu mekanisme utama dalam pelestarian budaya melalui keluarga adalah pola bertutur yang dilakukan oleh ibu kepada anak, karena adanya peran figur yang sentral, terutama dalam mendidik anak. Menyisipkan waktu untuk menyampaikan bimbingan anak melalui cerita, petuah adat dan nasihat dalam keseharian. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak menerima pewarisan nilai-nilai budaya melalui tuturan, teladan, dan praktik sehari-hari. Beberapa kiasan juga mencerminkan peran penting keluarga terutama peran ibu dimana sering kali disebut sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Dalam pembentukan kebiasaan dan pola pikir anak, nilai budaya diproduksi melalui interaksi melalui bentuk komunikasi naratif seperti cerita dan petuah (Geertz, 2017), peran ibu dalam masa perkembangan anak, tidak hanya sebatas sebagai sosok yang memberi asi, memberi makan dan mengajarkan berjalan, peran ibu dalam pertumbuhan anak juga memegang peran penting dalam membangun dan memperkuat pilar budaya masyarakat dan mentransmisikan nilai-nilai leluhur melalui narasi moral (Andalas & Sugiarti, 2021)

Sejatinya dalam pembiasaan pola asuh anak dan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dan kehidupan sehari-hari adalah hasil dari latar belakang budaya tempat tinggal yang akhirnya melekat dalam diri orang tua, sehingga mampu menjadi perilaku yang berulang dan diturunkan kepada anak-anaknya. Maka dari

hal inilah lahir dan perputaran budaya dalam sebuah kawasan atau daerah terbentuk dan tetap ada. Model "ethoparenting" menunjukkan bahwa orang tua mengasuh anaknya berdasarkan nilai tradisional dan kearifan lokal budaya mereka, pola asuh ini menekankan kesantunan dalam bertutur, keramahan dan kehalusan hati sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya anak. (Harkness & Super, M 1994). Dengan demikian, pola bertutur ibu tidak hanya mengandung fungsi komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian identitas budaya. Maarang dkk. (2020) menemukan bahwa seorang ibu dalam masyarakat pedesaan berperan sebagai agen utama dalam internalisasi nilai adat melalui tuturan sehari-hari.

Dalam konteks Desa Tepal, tradisi lisan dan pola bertutur ibu masih menjadi praktik yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Desa Tepal yang terletak di Kecamatan Batu Lanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Menurut fenomena yang terjadi di lapangan, Desa Tepal merupakan Desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya leluhur. Dalam keluarga, peran ibu menjadi sentral karena ibu tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga, tetapi juga menjadi penutur utama nilai-nilai moral, kisah leluhur dan petuah adat yang menjaga identitas dan keberlangsungan budaya Tepal. Tradisi lisan ini, masih menjadi ciri penting dari kehidupan masyarakat Desa Tepal, dalam keseharian masyarakat Desa Tepal melaksanakan tradisi rutin berupa penyampaian tutur yang mana merupakan proses dari penyampaian cerita budaya yang memuat nilai adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Tepal terutama dalam bermasyarakat. Dalam kebiasaan ini Ibu dapat mengajarkan sejarah keluarga, tradisi, bahasa, masakan adat, dan nilai-nilai yang diperkuat secara budaya yang dikemas dalam tutur, dan disampaikan dalam suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang.

Masyarakat tepal dikenal kuat mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi,

termasuk dalam praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari pembagian ruang, tata letak rumah, dan aturan interaksi sosial yang mencerminkan pengaruh nilai-nilai Islam yang telah berakar lama di Kawasan Desa Tepal (Sulaiman, 2020). Hal ini juga tertuang dalam pelaksanaan tradisi, seperti ritual Mungka yang menandai peralihan seorang anak laki-laki menuju tahap kedewasaan yang diteliti oleh Tahir dkk (2022) yang menunjukkan bagaimana praktik budaya sarat dengan pesan moral, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap leluhur. Penyampaian nilai-nilai tradisional melalui komunikasi ritual ini menggambarkan secara jelas, bagaimana masyarakat Tepal mentransmisikan budaya secara turun-temurun melalui bahasa dan tindakan simbolik.

Dalam menjalankan tradisi ini, tidak hanya melibatkan proses tutur namun sebagai landasan terjadinya proses tersebut di perlukan adanya hubungan dan komunikasi yang dekat, intens, serta adanya umpan balik langsung akan memungkinkan individu membangun makna secara bersama. Dalam hal ini, komunikasi memegang peran yang krusial, komunikasi berperan menjadi media utama yang menghubungkan proses pewarisan nilai budaya, pola pengasuhan keluarga, dan dinamika interaksi antara ibu dan anak dalam masyarakat lokal. Yang mana hal ini diartikan sebagai komunikasi Interpersonal. Jenis komunikasi ini merupakan pondasi utama dari proses pembentukan karakter dan pewarisan nilai budaya (Devito, 2019). Interaksi yang melibatkan orang tua dan anak merupakan jalur utama dalam mentransmisikan nilai, pembiasaan perilaku serta pembentukan identitas budaya (Mulyana, 2018).

Dengan demikian, pola bertutur ibu kepada anak bukan hanya bentuk percakapan sehari-hari, tetapi merupakan proses komunikasi interpersonal yang mengandung fungsi edukatif dan kultural dalam keluarga. Hadirnya kedekatan emosional

antara ibu dan anak membuat pesan budaya yang disampaikan menjadi lebih efektif, yang menggambarkan bahwa kedekatan akan memberi pengaruh pada pesan yang disampaikan (Berger, 2014) Hal ini secara jelas semakin mendukung peran seorang ibu sebagai figur utama dalam menanamkan nilai budaya melalui komunikasi yang hangat dan berlangsung secara berulang. Dalam hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar proses pertukaran informasi dan penyampaian pesan atau keinginan, namun menjadi sarana yang membentuk karakter dan identitas budaya. Dalam konteks keluarga di masyarakat budaya khususnya Desa Tepal, oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai aspek penting untuk memahami bagaimana interaksi keluarga dapat menjadi ruang pelestarian budaya melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Meskipun masyarakat Desa Tepal memiliki kekuatan budaya yang tinggi, modernisasi dan teknologi digital serta keharusan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke luar desa, mulai membawa pengaruh terhadap pola hidup dan pola komunikasi antar generasi. Tantangan ini membuat bertutur ibu kepada anak menjadi semakin penting sebagai benteng pelestarian budaya. Tuturan ibu, baik berupa cerita, nasihat, maupun ungkapan adat menjadi ruang reproduksi bagi budaya yang berdampak dalam penjagaan keberlangsungan identitas masyarakat Desa Tepal di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, komunikasi ibu memiliki peran strategis dalam mempertahankan tradisi lisan dan nilai budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak remaja di Desa Tepal dalam upaya melestarikan budaya lokal. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana praktik komunikasi interpersonal, intensitas interaksi, serta kedekatan emosional antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari berperan

sebagai media pewarisan nilai adat dan tradisi lisan. Fokus penelitian dibatasi pada komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga, khususnya tuturan ibu kepada anak remaja. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dan pelestarian budaya, serta memberikan pemahaman praktis mengenai peran komunikasi ibu dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam melalui penjelasan berupa kata-kata atau narasi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau pengalaman sosial yang diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara rinci dan kontekstual, sehingga fenomena yang kompleks dapat dipahami secara lebih utuh.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang mencakup teks, narasi, hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai materi lain yang dapat diinterpretasikan secara deskriptif. Melalui analisis yang mendalam, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dan makna yang menyertainya (Sugiyono, 2013). Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, kajian ini dilaksanakan pada lokasi dan waktu yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Tepal, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa. Sebelum pelaksanaan penelitian secara resmi, peneliti melakukan observasi awal sebagai tahap pra-penelitian untuk mengenal kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, yang berlangsung pada 8 Maret 2024 hingga 30 Mei 2024. Selanjutnya, tahapan penelitian meliputi

pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan dan penyempurnaan laporan penelitian yang dilaksanakan sejak 15 Oktober 2024 hingga 19 Januari 2026.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui observasi partisipan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian guna memahami situasi, perilaku, dan makna yang muncul dalam konteks penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik utama penggalan data dan dilakukan secara semi-terstruktur (*in-depth interview*) untuk memungkinkan informan mengemukakan pengalaman serta pandangannya secara terbuka; wawancara ini dilakukan kepada ibu dan anak di Desa Tepal guna memperoleh informasi mendalam mengenai praktik tuturan ibu dalam pelestarian budaya lokal (Sugiyono, 2013). Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung berupa catatan peristiwa, foto kegiatan, serta dokumen relevan lainnya untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu dengan memilih individu yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti sehingga memungkinkan penggalan data secara mendalam (Sugiyono, 2013). Teknik ini digunakan karena peneliti secara langsung menentukan informan yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi masyarakat atau keluarga yang menetap di Desa Tepal, anak remaja asli Desa Tepal dengan rentang usia 17–25 tahun, serta tokoh masyarakat yang memahami adat dan budaya setempat.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu

pada model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui penelaahan terhadap data yang telah disajikan untuk memperoleh temuan yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kekhasan data. Hasil analisis selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada informan (*member check*) guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Geografis Desa Tepal

Desa Tepal terletak di Kecamatan Batu Lanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dengan kondisi geografis berupa kawasan perbukitan dan dataran tinggi yang relatif alami serta jauh dari pusat keramaian. Wilayah Desa Tepal berbatasan dengan Desa Batu Dulang di sebelah utara, Desa Tankan Pulit di sebelah selatan, Desa Lanangguar di sebelah timur, dan Desa Bao Desa di sebelah barat, dengan luas sekitar 1.464,67 hektare yang didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan

Hasil observasi pada 18 Juli–2 Agustus 2025 menunjukkan bahwa dominasi lahan pertanian dan perkebunan memengaruhi pola

kehidupan masyarakat yang berorientasi pada aktivitas kebun dan ladang. Kondisi akses yang terbatas serta lingkungan yang relatif terpencil turut membentuk pola hidup masyarakat yang sederhana, memiliki ikatan sosial yang kuat, dan tetap mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya lokal.

### B. Demografis Desa Tepal

Berdasarkan Profil Desa Tepal Tahun 2023, jumlah penduduk Desa Tepal tercatat sebanyak 1.215 jiwa dengan pola kehidupan masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, seperti kopi, kemiri, jahe, kunyit, vanili, alpukat, dan durian, serta memiliki ikatan kekerabatan keluarga yang kuat. Dalam aspek pendidikan, banyak remaja Desa Tepal melanjutkan pendidikan ke luar desa dan sebagian besar kembali ke lingkungan keluarga adat setelah menyelesaikan pendidikan. Mobilitas pendidikan ini menciptakan dinamika sosial dalam keluarga dan memperkuat relevansi penelitian ini, karena mempertemukan pengalaman budaya yang berbeda dan menegaskan peran ibu dalam mempertahankan nilai budaya melalui tuturan sehari-hari.

### C. Kondisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Desa Tepal

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tepal ditandai oleh kuatnya tradisi dan nilai budaya yang masih terpelihara, salah satunya melalui praktik gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Solidaritas sosial juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi adat seperti mungka, yang menjadi simbol kedewasaan, serta dalam etika bertutur yang menjunjung kesopanan, penggunaan bahasa Tepal, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan dan tuturan dalam keluarga. Kondisi sosial budaya ini relevan dengan penelitian karena ibu memegang peran sentral dalam mewariskan nilai budaya kepada anak melalui nasihat, petuah, dan komunikasi sehari-hari.

## **D. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Keterbukaan**

Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito (2013), keterbukaan dipahami sebagai kesediaan individu untuk berbagi informasi, mendengarkan, serta memberi dan menerima umpan balik secara jujur dan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi ibu dan anak di Desa Tepal tercermin dari kesediaan ibu menjelaskan adat dan budaya, memberikan nasihat, serta merespons rasa ingin tahu anak. Namun, praktik keterbukaan tersebut cenderung bersifat informatif karena komunikasi lebih didominasi oleh ibu sebagai pemberi pesan, sementara anak berperan sebagai penerima dan relatif pasif. Dengan demikian, keterbukaan yang terjadi belum sepenuhnya dialogis sebagaimana konsep DeVito, tetapi tetap efektif dalam mendukung proses pewarisan nilai adat dalam konteks budaya lokal.

### **2. Empati**

Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito, empati dipahami sebagai kemampuan memahami kondisi orang lain dan menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan perspektif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi ibu dan anak di Desa Tepal tercermin dari cara ibu menyampaikan nasihat dengan tutur kata yang lembut, menahan emosi, dan menunjukkan perhatian sesuai kondisi anak. Meskipun belum sepenuhnya dialogis sebagaimana konsep empati ideal menurut DeVito, bentuk empati kontekstual ini tetap berperan penting dalam mendukung pewarisan nilai adat dan budaya melalui proses pengasuhan dan pembiasaan dalam keluarga.

### **3. Dukungan**

Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito, dukungan dipahami sebagai sikap komunikasi yang mendorong dan memberikan rasa aman kepada lawan bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dalam komunikasi ibu dan anak di Desa Tepal tercermin melalui

dorongan dan arahan ibu agar anak terlibat dalam kegiatan adat. Namun, dukungan tersebut tidak selalu disampaikan secara lembut, melainkan juga melalui ketegasan yang menekankan kepatuhan terhadap nilai adat.

### **4. Sikap Positif**

Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito, keterbukaan dipahami sebagai kesediaan berbagi informasi secara jujur, memberi dan menerima umpan balik, serta membuka ruang interaksi dua arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi ibu dan anak di Desa Tepal tercermin dari kesediaan ibu menjelaskan nilai adat dan budaya serta memberi kesempatan anak untuk bertanya. Namun, praktik keterbukaan tersebut cenderung bersifat informatif karena komunikasi didominasi oleh ibu sebagai penyampai arahan, sementara anak relatif pasif.

### **5. Kesetaraan**

Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito, kesetaraan dipahami sebagai sikap saling menghargai yang tercermin melalui komunikasi yang tidak merendahkan dan memberi pengakuan terhadap pihak lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan dalam komunikasi ibu dan anak di Desa Tepal tampak dari penggunaan bahasa yang sopan, pemberian penjelasan, dan sikap menghargai anak dalam proses komunikasi. Namun, kesetaraan tersebut bersifat terbatas karena ibu tetap memegang peran dominan sebagai pemberi arahan, sementara anak berada pada posisi penerima pesan. Dengan demikian, kesetaraan yang terbangun bersifat kontekstual dan dipengaruhi nilai budaya, yang meskipun belum sepenuhnya sejalan dengan konsep ideal DeVito, tetap berperan efektif dalam mendukung pewarisan nilai adat dan keberlangsungan budaya lokal melalui pengasuhan dalam keluarga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak remaja di Desa Tepal memiliki karakteristik yang kontekstual dan dipengaruhi oleh nilai adat serta peran orang tua

dalam pewarisan budaya. Mengacu pada teori komunikasi interpersonal DeVito, temuan menunjukkan bahwa aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan tidak diterapkan secara ideal dan normatif, melainkan disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Keterbukaan bersifat informatif, empati dan dukungan cenderung satu arah, serta kesetaraan dimaknai sebagai sikap saling menghargai dalam relasi yang tetap hierarkis. Meskipun demikian, penyesuaian tersebut justru efektif dalam mendukung proses pembiasaan, pengarahan, dan internalisasi nilai adat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ibu dan anak di Desa Tepal berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep ideal komunikasi interpersonal menurut DeVito.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, P. L. (2014). *Redeeming laughter: The comic dimension of human experience*. Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). New York, NY: Pearson.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). New York: Pearson.
- Eggy Fajar Andalas, & Sugiarti, S. (2021). Arketipe peran ibu dalam cerita rakyat Nusantara dan kontribusinya terhadap terapi lintas budaya. *Jurnal*, 5(2).
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Harkness, S., & Super, C. M. (1994). *The developmental niche: A theoretical framework for studying the cultural construction of child development*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Maarang, M., et al. (2020). Budaya pengasuhan dalam keluarga multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SF, A. K., & Tahir, A. (2022). Proksemika dan nilai-nilai Islam dalam rumah tradisional Tepal. *Jurnal Kopsis*, 5(1), 27–37.
- Subhan, W., & Hamsah. (2018). Dampak modernisasi terhadap perubahan nilai budaya masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(1), 44–59.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2020). Proksemika rumah tradisional masyarakat Tepal. *Jurnal Kopsis*, 4(2), 55–67.
- Sun'an, Y. (2025). Masa depan bahasa daerah